

## BAB II

### MAKNA KARAKTER DAN ‘ALIM

#### A. PENGERTIAN KARAKTER

Sejak dulu karakter dianggap sebagai ukuran terpenting manusia. Sehingga sering disebutkan tokoh dalam dongeng biasanya selain punya kemampuan yang hebat pasti juga punya perilaku yang baik. Sikap-sikap seperti keuletan, kejujuran, kesatria, kesabaran sangat ditekankan. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani “*character*” yang berakar dari diksi dari “*charassein*” yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa latin karakter bermakna memberikan tanda.<sup>1</sup>

Karakter juga dapat diibaratkan seperti sebuah ukiran. Dimana sebuah ukiran akan melekat kuat pada benda yang diukir dan tidak mudah termakan waktu. Sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit di hilangkan disebut sebagai karakter.<sup>2</sup>

Pengetahuan intelektual merupakan refleksi akal pikiran manusia yang berkenaan dengan objek-objek yang unik, sederhana, universal tak berubah dan tanpa substansi. Dalam pandangan ini, intelektual sebagai kenyataannya adalah penampakan akal terhadap objek-objek yang “transenden” yang menjadi bentuk objek yang tergantung dengan eksistensinya nyata dan metafisik. Ini merupakan wujud pikiran manusia ataupun yang dilihat di dunia “menjadi”. Atas dasar dualisme mengada (*being*) dan ‘menjadi’ (*becoming*), Plato mengembangkan gagasannya tentang “realitas sejati”<sup>3</sup>

Manusia sebagai penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai benar dan salah, baik dan buruk, penilainya baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian kerana pengertian kepribadian dibebaskan

---

<sup>1</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta : Familia, 2011, hlm. 1.

<sup>2</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 11

<sup>3</sup> Mehdi Ha’ri, *Ilmu Hudhuri (Prinsip-Prinsip Epistemologi Dalam Filsafat Islam)*, Terj. Ahsin Muhammad, Bandung : mizan, 1994, hlm. 23.

dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian *personality* maupun karakter berwujud tingkah laku manusia yang ditunjukkan dengan lingkungan sosial, keduanya relatif permanen serta menuntun, mengarahkan dan mengorganisasikan aktifitas individu.

Intelegensi atau taraf kecerdasan itu mengandung arti yang sangat luas sekali, karena dalam kecerdasan terdapat banyak ilmu yang dimiliki dan mengaplikasikannya, sangat banyak dan masih sifat umum. Menurut Westen, seorang pakar ahli psikologi Universitas Harvard, intelegensi berbentuk multifaset artinya intelegensi diekspresikan dalam berbagai bentuk. Sedangkan IQ adalah satuan ukuran saja, misalnya: diungkapkan IQ sebagai *meter*-an adalah satuan ukuran panjang, *gram* adalah satuan berat, dan *quotient* adalah satuan skor yang menunjukkan taraf kemampuan seseorang dan lain-lain.<sup>4</sup>

Intelektual berkembang di masyarakat barat. Istilah intelektual diperkenalkan oleh Clemenceau, dipakai atau digunakan secara luas di negara Prancis pada tahun 1898, sebagai resonansi dari “manifesto intelektual”. Dengan demikian, pada tahap-tahap awal kemunculannya, intelektual sebagai sebuah misi, yang terdapat dalam kelompok dengan misi yang diproklamirkan sendiri. Yaitu dengan membelanya nurani bersama atas persolan-persoalan yang mendasar. Akan tetapi dengan seiringnya waktu berkembang menjadi berlimpah dan beragam, kata Zygmunt Bauman, “sesungguhnya merupakan sebuah upaya untuk menarik garis batas identitasnya masing-masing, setiap batasan membelah menjadi dua bagian: di sini dan di sana, di dalam dan di luar, kita dan mereka.”<sup>5</sup>

Pada abad 17 masehi, telah dikemukakan sumber kebenaran, yakni akal dan rasional, dan pengamalan empiris. Bagi para penganut rasionalisme kebenaran terletak pada akal atau rasio dengan memakai istilah metode deduktif, kalau empirisme merupakan pengalaman indrawi yang sesuai, dengan diibaratkan atom-atom yang menyusun material dengan memakai metode induktif.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Monoty P.Satia darma, Fidelis E. Waruwu , *Mendidik Kecerdasan, Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*, Jakarta : Pusaka Populer Obor, 2003, hlm. 2.

<sup>5</sup> Yudi Latif, *Genealogi Intelligensi Muslim Abad ke-20*, Bandung : Mizan, 2010. hlm.21.

<sup>6</sup> Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme tasawuf*, Semarang : LEMBAKOT, 2002, hlm 3-4.

## B. PENGERTIAN ALIM

### 1. Makna Ilmu

Menurut bahasa (Arab) : *al-Ilmu* lawan kata *al-Jahlu* (Tidak tahu atau bodoh), berasal dari kata '*alima-ya'lamu* yang berarti mengetahui. Atau *al-Ilmu* adalah mengenal sesuatu dalam keadaan aslinya dengan pasti. Menurut istilah : Ilmu yang kita maksud disini adalah pengetahuan tentang penjelasan-penjelasan dan petunjuk akan sesuatu. Dalam bahasa Arab kata *al-'ilmu* berarti pengetahuan (*knowledge*), sedangkan kata "ilmu" dalam bahasa Indonesia biasanya merupakan terjemahan *science*. Ilmu dalam arti *science* itu hanya sebagian dari *al-'ilmu* dalam bahasa Arab.

Para tokoh tasawuf memandang bahwa ilmu merupakan sesuatu yang pokok bagi seorang *salik* untuk menuju kepada kecerdasan spiritual. Imam al-Haddad melihat bahwa untuk dapat mencapai kesehatan lahir dan batin dan dalam meniti jalan para *muttaqîn* haruslah mengetahui ilmu yang dapat mengantarkan kepadanya.<sup>7</sup> Karena itu menurut Imam al-Haddad ilmu merupakan penerang jalan, sedangkan amal sebagai alat pengoptimalan alat penerang tersebut.<sup>8</sup>

Ibn 'Ujabah al-Hasani<sup>9</sup> mengatakan:

لا تصوّف الا بفقّه اذا لا تعرف احكام الله تعالى الظّاهرة الا منه ولا فقه الا بتصوّف اذا لا عمل الا بصدق توجّه ولا هما الا بإيمان.

*"Tiada tasawuf kecuali dengan fiqh, karena hukum-hukum Allah tidak dapat diketahui kecuali dengan ilmu fiqh dan tiada fiqh kecuali dengan tasawuf, karena tiada amal yang diterima melainkan disertai dengan tawajjuh yang benar dan keduanya (baik tasawuf maupun fiqh) tidak sah kecuali disertai dengan iman".*

Dari sini, menurut Ibn 'Ujabah sebelum seseorang memasuki dunia spiritual, maka diwajibkan baginya untuk mempelajari dan mengamalkan ilmu

---

<sup>7</sup> Umar Ibrahim, *Thariqah 'Alawiyyah: Napak Tilas dan Studi Kritis atas Sosok dan Pemikiran 'Allamah Sayyid 'Abdullah al-Haddad, Tokoh Sufo Abad ke-17,,* hlm. 158.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 178.

<sup>9</sup> Ibn 'Ujabah al-Hasani, *Iqadh al-Himam fi Syarh al-Hikam*, Beirut : Dar al-Fikr, 2000, hlm. 5.

fiqh, karena dengan ilmu fiqh seseorang akan dapat mengetahui hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Ahmad Rifa'i<sup>10</sup> mengatakan bahwa Syari'ah dan Tasawuf merupakan dua ilmu yang saling berhubungan sangat erat. Pengamalan keduanya merupakan perwujudan kesadaran iman yang mendalam, yakni Syari'ah mencerminkan perwujudan pengamalan iman pada aspek lahiriah sedangkan tasawuf mencerminkan perwujudan pengamalan iman pada aspek batiniah. Dengan demikian seseorang baru dapat dipandang sebagai Muslim sejati, jika ia telah mampu mengamalkan tuntunan ilmu Syari'ah dan ilmu Tasawuf secara serempak. Oleh karena itu, merupakan suatu kewajiban setiap Muslim Mukallaf untuk mengamalkan tuntunan kedua ilmu tersebut, yakni ilmu Syari'ah dan ilmu Tasawuf.

Perkataan Syaikh Ahmad Rifa'i di atas menunjukkan bahwa untuk memahami dunia syari'at dan tasawuf dibutuhkan pemahaman ilmu tentang keduanya, dengan menyebut keduanya sebagai "Ilmu". Sedangkan Imam Malik<sup>11</sup> berkata bahwa:

مَنْ تَصَوَّفَ وَمَنْ يَتَفَقَّهُ فَقَدْ تَزَنَّدَقَ وَمَنْ تَفَقَّهَ وَمَنْ يَتَصَوَّفُ فَقَدْ تَفَسَّقَ وَمَنْ جَمَعَ بَيْنَهُمَا فَقَدْ تَحَقَّقَ.

*"Siapa saja yang mengamalkan tasawuf tanpa mengamalkan fiqh berarti ia telah berbuat zindik, siapa saja yang mengamalkan fiqh tanpa mengamalkan tasawuf berarti ia telah berbuat fasik dan siapa saja yang mengamalkan keduanya, itulah orang yang ahli haqiqah".*

Selanjutnya Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa begitu pentingnya kedudukan ilmu sehingga Allah SWT pun menunjukkan bagaimana kedudukan orang-orang yang berilmu<sup>12</sup>, dalam al-Qur'an:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

---

<sup>10</sup> Ahmad Rifa'i, *Husn al-Mithalab*, Bab. Tasawuf, 1242 H, hlm. 35. Lihat juga, Ibn 'Ujabah al-Hasani, *Iqadh al-Himam fi Syarh al-Hikam*, hlm, 6-7. Lihat juga Alwan Khoiri, *K.H. Ahmad Rifa'i Sang Kiayi yang Nyufi*, Yogyakarta : Adab Press, 2004, hlm. 75.

<sup>12</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin*, Beirut : Dar al-Fikr, Jilid I, 2005, hlm. 15.

*“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.*<sup>13</sup>

Begitu juga dalam ayat lainnya:

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَسْتَ مُرْسَلًا قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِنْدَهُ عِلْمُ الْكِتَابِ  
*“Berkatalah orang-orang kafir: "Kamu bukan seorang yang dijadikan Rasul". Katakanlah: "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu, dan antara orang yang mempunyai ilmu Al Kitab”.*<sup>14</sup>

## 2. Makna ‘Alim

Kata ‘Alim terambil dari akar kata “ilm” yang menurut pakar-pakar bahasa berarti “menjangkau sesuatu sesuai dengan keadaannya yang sebenarnya”. Bahasa Arab menggunakan semua kata yang tersusun dari huruf-huruf “‘ain”, “lam”, “mim” dalam berbagai bentuknya untuk menggambarkan sesuatu yang sedemikian jelas sehingga tidak menimbulkan keraguan. ‘Alim berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata ‘alima-ya’lamu bermakna mengerti, memahami<sup>15</sup>. Sedangkan kata ‘Alim adalah *ism fâ’il* dari kata tersebut, sehingga ia bermakna “orang yang mengerti atau memahami”. Allah SWT dinamai “‘Alim” atau “Alim” Karena pengetahuan-Nya yang amat jelas sehingga terungkap baginya hal-hal yang sekecil apapun. Tidak tertutup kemungkinan bahwa seorang hamba itu mendapatkan bagian dari sifat ilmu ini, tetapi berbeda dengan ilmu Allah dalam tiga perkara, yaitu :

- a) Dari banyaknya pengetahuan. Betapapun luasnya pengetahuan seorang hamba, hal itu masih terbatas. Bagaimana akan dibandingkan dengan ilmu Allah yang tidak ada ujung dan batasnya?
- b) Bahwa kasyaf (melihat dengan mata batin) seorang hamba itu, bagaimanapun jelasnya, ia tidak bisa mencapai tujuan yang tidak ada ujungnya lagi; penyaksiannya terhadap sesuatu itu ibarat ia melihatnya

---

<sup>13</sup> QS. Al-Imran: 18.

<sup>14</sup> QS. Ar-Ra’ad: 43.

<sup>15</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya : Pustaka Progressif, 1997, hlm. 965.

dari balik tirai yang tipis. Tidak dapat diingkari adanya perbedaan dalam derajat kasyaf itu, sebab pandangan mata batin ibarat mata lahir dalam memastikan segala sesuatu yang dipandangnya, seperti perbedaan antara melihat di kala remang-remang dan melihat di waktu terang-benderang.

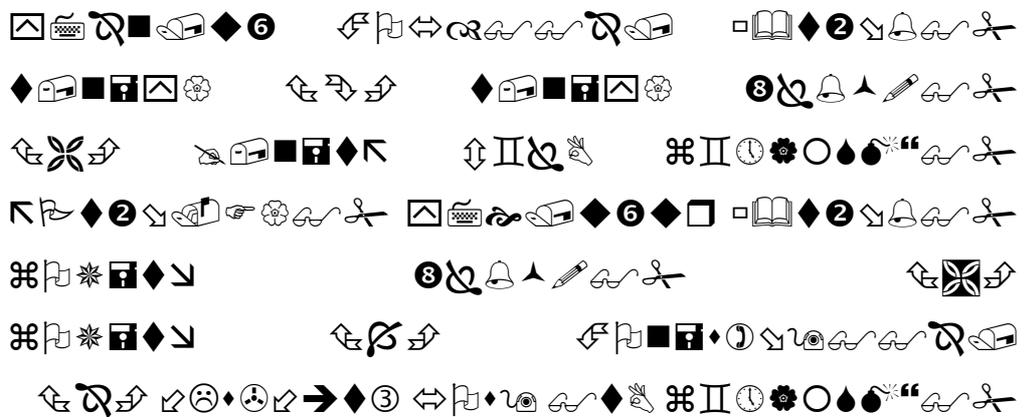
- c) Bahwa ilmu Allah itu tidak diperoleh dari sesuatu, namun sesuatu itulah yang mendapatkannya dari-Nya. Sedangkan ilmu seorang hamba itu mengikuti sesuatu dan dihasilkan darinya. Jika Anda masih kurang memahami penjelasan ini, maka ambil contoh ilmu seorang yang baru belajar catur dan orang yang membuatnya, misalnya. Si pembuat catur menjadi sebab adanya catur, dan adanya catur itu menjadi sebab ilmunya si pelajar catur. Namun ilmu si pembuat catur lebih dahulu dengan mengadakan catur itu, sedangkan ilmu orang yang belajar catur itu terakhir. Demikian pula halnya dengan ilmu Allah SWT; ia mendahului segala sesuatu dan menjadi sebab baginya.

Tiada keraguan, Dialah Maha Mengetahui. Segala yang akan terjadi dan telah terjadi tidak luput dari pantauan-Nya, masa kini atau yang akan datang. Dialah yang mengetahui segala sesuatu. Dia mengetahui apa yang terjadi, dan segala yang akan terjadi sejak awal, sedang terjadi dan yang akan terjadi sejak awal hingga akhir. Semua eksistensi di segala zaman berada di dalam pengetahuan al-'Alim. Tak ada yang luput, tak seorang pun dapat yang dapat bersembunyi. Segala eksistensi bereksistensi diciptakan oleh-Nya di dalam batas-batas tertentu yang telah diciptakan-Nya. Ia mengetahui sebanyak yang diizinkan Allah. Tetapi pengetahuan Allah tiada batasnya.

Pengetahuan yang melingkupi seluruh alam membuat jangkauan otak manusia sedikitpun tak mampu mengikutinya. Keberadaan al-'Alim terkadang menjadi misteri bagi kita, sebagai hambaNya. Saat kita berpikir untuk berjalan menuju Allah, Allah sudah berlari menyambut kita. Pengetahuan semua makhluk bersumber dari pengetahuan-Nya, "Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya" (Q.s. Al-Baqarah 2:255). Allah "mengajar dengan qalam", yakni mengajar manusia

melalui upaya mereka dan “mengajar apa yang mereka tidak diketahui”, tanpa usaha mereka, tetapi langsung sebagai curahan rahmat-Nya. Begitu informasi-Nya dalam Q.s. al-Alaq. Manusia memperoleh kehormatan karena ilmu yang dianugerahkan Allah kepadanya. “Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman, ‘Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu memang yang benar!’ Mereka menjawab, ‘Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”. (Q.s. al-Baqarah 2:30-31). Pengetahuan manusia mungkin bisa membuat perangkat sains yang luar biasa, tapi mampukah menyamai makhluk kecil semacam semut. Menirukan segala lekuk dan ruas-ruasnya. Secanggih apapun peralatan atau ilmu kita tetap tak akan mampu menirukan ilmunya.

Dari kata *‘alima* dapat diturunkan antara lain kata *al-‘ilm* (ilmu). Berbagai turunan dari kata *‘alima* (*ya’lamu, ta’lamu, na’lamu, ta’lamun, ya’lamun, i’lamu, ‘allama*, dan yang sejenisnya) disebut sebanyak 749 kali dalam Alquran yang secara keseluruhan berbicara soal pengetahuan atau ilmu, termasuk mengajar, mengajarkan, dan yang mengetahui atau berilmu (‘Abd al-Baqi,[t.th.] : 596-609). Contoh penggunaan kata *‘alima* dalam al-Qur’an adalah sebagai berikut:



*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah mencipt akan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan*

*perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*".<sup>16</sup>

Sedangkan dalam ilmu tasawuf seseorang yang dianggap sebagai seorang yang *'âlim* adalah orang yang memahami sebuah keilmuan dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupannya di dunia (*'âmal*), karena dalam tasawuf ilmu tanpa amal adalah kesia-siaan semata. Sebagaimana diungkapkan oleh al-Ghazali dalam kitab *Minhâjul Âbidîn*:

*"Sesungguhnya Ibadah itu adalah buah dari ilmu"*.<sup>17</sup>

Lebih lanjut al-Ghazali menjelaskan dalam kitabnya *al-Munqidz Min ad-Dhâlal* bahwa jalan para sufi adalah sepenuhnya merupakan kesempurnaan dalam ilmu dan amal, sehingga amal mereka berdampak pada hilangnya akhlaq-akhlaq yang buruk dan sifat-sifat yang jelek dalam diri mereka. Sehingga mereka dapat mengosongkan diri mereka dari hal-hal selain Allah SWT dan mengisinya dengan dzikir-dzikir kepada-Nya".<sup>18</sup>

Dari sini, menurut Imam al-Ghazali secara umum para kaum sufi adalah orang-orang yang berilmu dan beramal. Melalui ilmu, mereka dapat menentukan amal yang baik untuk diri mereka, sehingga mereka mampu untuk menghilangkan hal-hal ataupun sifat-sifat jelek yang ada pada mereka dan mengisinya dengan dzikir-dzikir kepada Allah SWT agar dapat secara utuh mengabdikan kepada-Nya dengan jalan pengabdian kepada masyarakat di sekitarnya tanpa ada keinginan meminta pembalasan atas apa yang telah mereka lakukan.

Sedangkan dalam psikologi alim dimakanai sebagai seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi. Menurut JP. Chaplin dalam kamus psikologi, bahwa intelektual merupakan menyanggung soal intelegensia mencirikan seseorang dengan minat-minat yang terutama di tunjukkan kepada ide-ide dan belajar. Jadi pada dasarnya bagaimana kemampuan seseorang menghadapi dan menyesuaikan diri, terhadap situasi baru secara tepat dan

---

<sup>16</sup> QS. Al-'Alaq: 1-5

<sup>17</sup> Imam Ghazali, *Minhâjul Âbidîn*, Beirut : Dar al-Fikr, 1989, hlm. 5.

<sup>18</sup> Imam Ghazali, *al-Munqidz min ad-Dhâlal*, Beirut : Maktabah as-Tsabiyyah, tt, hlm. 552.

efektif. Dengan cara menggunakan konsep-konsep serta memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat.<sup>19</sup>

Kalau menengok kembali ke abad masa lalu mengenai intelegensi, bahwa sesungguhnya bagaimana kemampuan mental seseorang dikaitkan dengan faktor yang bersifat fisik. Terlebih khususnya mengenai pengindraan dan berhubungan pula dengan faktor persepsi. James McKeen Cattell mengatakan dalam teori intelegensi bahwa suatu bentuk skala pengukuran intelegensi yang banyak mengukur kemampuan fisik. Seperti: kecepatan reaksi, kemampuan persepsi mata dan sebagainya.

Teori tentang intelegensi menurut Alfred Binet, seorang tokoh perintis pengukuran intelegensi bersama Theodor Simon. Mendefinisikan intelegensi terdiri dari tiga komponen;

1. Kemampuan seseorang, dalam tindakan peyesuaian mampu memposisikannya.
2. Kemampuan seseorang untuk mengubah arah tindakan, dan apabila tindakan tersebut telah dilaksanakan.
3. Kemampuan seseorang untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan *autocriticism*.<sup>20</sup>

Menurut pendapat Eyerman beragam definisi tentang intelegensi tersebut bisa menjadi dua kelompok. *Pertama*, dengan menginterpretasikan intelektual dalam kerangka karakteristik personal. Semisal seorang yang berpikir sebagai kerja sekaligus bermain atau tidak pernah puas dengan sebagaimana adanya. *Kedua*, definisi yang mengkaitkan istilah tersebut dengan suatu instruktur dan suatu kondisi struktur dan fungsi sosial tertentu. Seperti halnya para intelektual yang menciptakan, menyebarluaskan, dan menjalankan kebudayaan.

Faktor penentu seseorang itu intelektual atukah pekerja manual terletak pada fungsi sosialnya. Berbeda dengan pandangan kaum liberal,

---

<sup>19</sup> Jp, Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono, Jakarta : Rajawali Pers, 2011, hlm 252-253.

<sup>20</sup> Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996. hlm. 5.

intelektual merupakan sesuatu yang berada di atas atau di luar masyarakat. Gramsci memahami intelektual sebuah bagian integral dari materialitas yang konkrit dari proses yang membentuk masyarakat.<sup>21</sup>

Organ pusat kecerdasan ada tiga macam: *pertama*, jantung yang berfungsi sebagai pensirkulasi darah, dengan menyalurkan seluruh bagian organ tubuh. *Kedua*, otak sebagai pusat koordinasi saraf yang tersebar dalam tubuh manusia. *Ketiga*, koneksi saraf yang berfungsi sebagai komunikasi antar sel yang membentuk jaringan. Koneksinya di hubungkan oleh darah yang disirkulasi oleh jantung.<sup>22</sup>

Kecerdasan bisa juga disebutkan sebagai intelegensi, pada dasarnya intelegensi sebagai kemampuan yang dapat diukur melalui hasil dari persoalan yang dihadapi. Sedangkan dalam pandangan lain intelegensi diartikan sebagai tingkat kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah secara langsung, yang sedang dihadapi dan bagaimana kemampuan seseorang mengantisipasi masalah yang akan datang.<sup>23</sup>

Menurut W. Stren, intelegensi merupakan bagaimana seseorang merasakan kesanggupan dalam jiwanya, untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat dalam sebuah situasi yang baru. Sedangkan menurut V.hees, Intelegensi ialah sifat kecerdasan yang berdasarkan jiwa.

Menurut arah atau hasilnya kecerdasan (*intelegensi*), ada 2 macam:

1. Intelegensi praktis, ialah intelegensi untuk dapat menguasai suatu situasi yang sulit dalam sesuatu kerja, yang dilakukan secara cepat dan tepat.
2. Intelegensi teoritis, ialah intelegensi untuk dapat mendapatkan suatu pikiran menyelesaikan soal atau masalah dengan cepat dan tepat.

Faktor yang mempengaruhi intelegensi adalah *pertama*, pembawaan dalam kesanggupan sejak lahir. *Kedua*, sikap dewasa dengan daya jiwa yang kemudian berkembang mencapai puncak tujuan. *Ketiga*, pembentukan yang

---

<sup>21</sup> Yudi Latif, *Genealogi Inteligensi Muslim Abad ke-20*,...hlm. 22-23.

<sup>22</sup> Yaniyullah Delta Auliya, *Melejitkan Kecerdasan Hati dan Otak, Menurut Petunjuk al-Qur'an dan Neurologi*, Jakarta : PT Raja Grafindo, 2005, hlm. 21.

<sup>23</sup> Abdullah Hadziq, *Meta Kecerdasan dan Kesadaran Multikular, Kajian Pemikiran Psikologi Sufistik Al-Ghazali*, Semarang : DIPA IAIN Walisongo, 2012, hlm. 20.

dihasilkan dari luar yang mempengaruhi intelegensi di masa perkembangannya. *Keempat*, minat dengan faktor minat seorang yang dimiliki inilah yang menjadi motor penggerak dari intelegensi.<sup>24</sup>

Tindakan dan perasaan berjalan beriringan, dengan mengatur tindakan kita yang lebih dikendalikan secara langsung oleh keinginan. Secara tidak langsung, kita bisa mengatur perasaan yang tidakannya dapat secara langsung dikerjakan atau dikendalikan oleh keinginan semata.<sup>25</sup> Manusia memiliki otak hanya dapat mengetengahkan satu pikiran, karena dalam cara kerjanya bergiliran di latar depan kesadaran, maka sangatlah penting untuk memberi spirit yang memotivasi dan menggembirakan ketimbang yang menekan kearah hal yang negatif, sehingga menjadikan beban yang menggagu yang bersifat kemauan. Itulah sebabnya sangat penting dalam mengaktifkan, menentang, dan mengajak otak untuk terus ingin tahu.<sup>26</sup>

Kecerdasan merupakan kemampuan untuk menangkap situasi baru serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu seseorang. Kecerdasan bergantung pada konteks, tugas, serta tuntutan yang diajukan oleh kehidupan kita.

Teori tentang kecerdasan ganda dalam buku Thomas Armstrong, yang dikembangkan oleh Psikolog Horward Gardner, berpendapat bahwa kecerdasan merupakan sebuah kebudayaan kita telah terlalu banyak memusatkan perhatian pada pemikiran verbal dan logos, menyampingkan pengetahuan lainnya.<sup>27</sup> Sekurang kurangnya ada 8 kecerdasan yang patut diperhitungkan dan dikenalkan dari pendapatnya:

1. *Linguistic intellegence*, Kecerdasan yang berkaitan dengan bagaimana kemampuan seseorang menangkap kata-kata dan kemampuan menyusunnya.

---

<sup>24</sup> Agus sujanto, *Psikologi Umum*, Jakarta : Aksara Baru, 1979, hlm.75.

<sup>25</sup> Ricrhad Restak, *Smart and Smarter, Cara-Cara Melatih Otak Agar Kita Menjadi Lebih Pintar dan Tetap Pintar*, Terj. Susi Purwoko, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, cet II, hlm. 31.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 32.

<sup>27</sup> Thomas Armstrong, *Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence*, Terj. T.Hermaya Jakarta : Gramedia Pusaka Utama, 2002, cet II, hlm. 3.

2. *Logical-mathematical intelegence*, dalam kemampuan berhitung, arimatic berfikir logis, analitis sampai pada sistem berfikir yang rumit.
3. *Musical intellegence*, kemampuan memahami nada musik , komposisi.
4. *Spatial intellegence*, kemampuan untuk melihat sesuatu secara kasat mata (*think inpicture*), mampu mempersepsikan lingkungan, mengekspresikan gagasan gambar, coretan atau lukisan.
5. *Bodily kinesthetic intelligence*, kemampuan mengkoordinasikan fisik atau tubuh dalam gerak.
6. *Interpersonal intelligence*, kemampuan memahami orang lain.
7. *Intrapersonal intelligence*, kemapuan memahami emosinya sendiri.
8. *Naturalalist intelligence*, kemampuan mengenal benda-benda.<sup>28</sup>

Dengan adanya berbagai macam kemampuan manusia yang dimilikinya, maka mengenai kekuatan atau kemampuan jiwa manusia telah dibedakan adanya tiga golongan besar secara garis besar:

- 1) Bagaimana manusia mampu menerima stimulus dari luar, kemampuan ini berhubungan dengan pengenalan (*kognisis*).
- 2) Emosi, yang berhubungan dengan perasaan.
- 3) Kemampuan manusia untuk melahirkan apa yang terjadi dalam jiwanya. Kemampuan ini berhubungan dengan motif, kemauan (*konasi*)<sup>29</sup>

Berbeda dengan tradisi intelektual barat, intelektual timur memiliki beberapa kecenderungan. *Pertama*, pengetahuan rasional yang bersumber pada logika rasional dan bersifat *discorsif*. *Kedua*, pengetahuan *intuitif* yang bersumber pada *intuisi*, *dzauaq*, atau *ilham*, seperti yang dikatakan Ibn Arabi bahwa pengetahuan intuitif misalnya: pengetahuan *Illahi* (laduni), *Ilmu Asror* dan pengetahuan *Ghaib* (ilmu ghaib).<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>Toto Tasmara, *kecerdasan Ruhaniah( transcendental Inteligence) Membentuk Kepribadian yang bertanggungjawab, Profesional, dan Berakhlak*, Jakarta : Gema Insani, 2001, cetII, hlm. 48.

<sup>29</sup> Bimo walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset, 1990. hlm. 52.

<sup>30</sup> Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, Semarang : LEMBAKOT, 2002, hlm. 71-72.